

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang perpustakaan dan informasi. Transformasi digital mendorong lembaga informasi untuk beradaptasi dengan sistem berbasis teknologi guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan. Dalam konteks perpustakaan, penerapan teknologi informasi tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan utama dalam mendukung pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pemustaka. (Fatmawati, 2020) menjelaskan bahwa automasi perpustakaan merupakan pemanfaatan teknologi komputer dalam berbagai kegiatan rutin perpustakaan untuk mendukung pengelolaan informasi serta meningkatkan efektivitas layanan kepada pemustaka. Penerapan otomasi memungkinkan proses kerja menjadi lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi secara sistematis. Munzani & Hasyim Asyari (2023), menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mendorong perpustakaan untuk memanfaatkan aplikasi berbasis digital guna meningkatkan efisiensi operasional dan aksesibilitas layanan kepada masyarakat.

Salah satu wujud nyata dari otomasi perpustakaan adalah kehadiran Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai sarana temu balik informasi yang dapat diakses langsung oleh pemustaka secara mandiri. Menurut Sidabutar & Gunaidi (2023), OPAC dirancang sebagai sistem penelusuran informasi di perpustakaan yang terdiri dari pencarian sederhana, pencarian lanjutan, navigasi informasi perpustakaan, serta bantuan pencarian, sehingga pemustaka dapat menelusuri koleksi berdasarkan judul, pengarang, subjek, maupun kata kunci tertentu. Santikha dkk. (2025) menambahkan bahwa OPAC berperan sebagai sarana awal penelusuran yang membantu pemustaka mengetahui judul, pengarang, lokasi, dan ketersediaan koleksi sebelum menuju rak buku. Namun demikian, efektivitas OPAC tetap dipengaruhi oleh kemampuan

pengguna dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia serta kualitas sistem yang digunakan.

Di sisi lain, keberadaan sarana penelusuran tersebut tidak dapat dilepaskan dari perilaku pencarian informasi pemustaka. Perilaku pencarian informasi merupakan rangkaian tindakan yang dilalui seseorang dalam mencari, menyaring, dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Ellis (1989) mengembangkan model perilaku pencarian informasi yang kemudian disempurnakan oleh Ellis & Haugan (1997) menjadi delapan tahapan. Penelitian ini menggunakan enam di antaranya, yaitu *starting*, *browsing*, *differentiating*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*, sebagai indikator variabel perilaku pencarian informasi. Dua tahapan lain, yaitu *chaining* dan *monitoring*, tidak digunakan karena kedua aktivitas tersebut lebih relevan pada pola pencarian literatur ilmiah yang berkelanjutan, seperti penelusuran sitasi dan pemantauan perkembangan topik dalam jangka panjang, dan tidak sepenuhnya tercermin dalam pola pencarian informasi di perpustakaan umum daerah seperti lokasi penelitian ini.

Observasi awal peneliti terhadap pemustaka menunjukkan pola perilaku pencarian informasi yang sebagian besar berlangsung di luar sistem OPAC. Pada tahap memulai pencarian (*starting*), pemustaka umumnya langsung menuju rak buku berdasarkan perkiraan lokasi koleksi atau langsung bertanya kepada pustakawan, bukan memulai dari penelusuran OPAC. Pada tahap menelusuri dan membedakan koleksi (*browsing dan differentiating*), pemustaka lebih banyak melihat langsung judul-judul di rak dan membandingkannya secara fisik, dibandingkan menyaring hasil pencarian pada sistem. Sementara pada tahap memastikan ketersediaan koleksi (*verifying*), pemustaka cenderung memastikan langsung ke rak atau menanyakan kepada petugas, bukan mengecek status ketersediaan melalui OPAC. Pola ini mengindikasikan bahwa OPAC belum menjadi titik masuk utama dalam tahapan pencarian informasi pemustaka, sehingga proses pencarian yang seharusnya bisa lebih terarah dan efisien melalui sistem justru banyak bergantung pada penelusuran manual dan bantuan pustakawan.

Perilaku pencarian informasi pemustaka tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh sarana yang tersedia di perpustakaan. Penggunaan OPAC diduga memengaruhi cara pemustaka memulai pencarian, menelusuri dan membedakan sumber, menyaring informasi, hingga memverifikasi ketersediaan koleksi. Perlu ditegaskan bahwa variabel penggunaan OPAC (TAM) dan variabel perilaku pencarian informasi (Ellis) mengukur aspek yang berbeda: penggunaan OPAC berfokus pada penerimaan dan penggunaan sistem OPAC INLISLite oleh pemustaka, sedangkan perilaku pencarian informasi berfokus pada pola atau tahapan yang dilalui pemustaka dalam proses pencarian informasi secara umum, yang tidak terbatas pada penggunaan OPAC semata. Dengan demikian, keduanya perlu dikaji secara berimbang untuk melihat sejauh mana sarana temu balik informasi berhubungan dengan pola pencarian pemustaka.

Di Indonesia, salah satu bentuk implementasi sistem otomasi perpustakaan adalah penggunaan INLISLite yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. INLISLite dirancang sebagai sistem otomasi terpadu yang mencakup pengolahan koleksi, manajemen keanggotaan, layanan sirkulasi, hingga penyediaan OPAC sebagai sarana temu kembali informasi bagi pemustaka. Menurut Perpustakaan Nasional RI (2019), pengembangan INLISLite bertujuan untuk menyeragamkan sistem pengelolaan perpustakaan di seluruh Indonesia serta membangun integrasi data perpustakaan secara nasional. Dengan tersedianya fitur OPAC dalam INLISLite, pemustaka diharapkan dapat secara mandiri menelusuri dan menemukan koleksi yang dibutuhkan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bantuan pustakawan. Munzani & Hasyim Asyari (2023) menjelaskan bahwa penerapan INLISLite memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mencari, meminjam, dan mengembalikan koleksi secara daring sehingga pelayanan perpustakaan menjadi lebih efektif dan mudah diakses.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh merupakan salah satu perpustakaan daerah yang telah mengimplementasikan sistem INLISLite sejak tahun 2020 dalam mendukung layanan perpustakaan. Implementasi sistem ini mencakup

proses pendaftaran anggota, pengolahan koleksi, layanan peminjaman dan pengembalian, serta penelusuran koleksi melalui OPAC. Berdasarkan Laporan Kunjungan Periodik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh periode 2025 s/d 2026, tercatat sebanyak 5.508 kunjungan pemustaka, yang terdiri dari 21 anggota terdaftar, 3.371 non-anggota, dan 2.116 kunjungan rombongan. Perlu dicatat bahwa angka tersebut mencerminkan frekuensi kedatangan pemustaka ke perpustakaan, bukan jumlah individu pemustaka yang unik, karena satu orang dapat berkunjung lebih dari satu kali dalam periode tersebut. Meskipun demikian, tingginya angka kunjungan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan masih memiliki peran strategis sebagai pusat informasi di tengah masyarakat, sehingga ketersediaan dan penggunaan fasilitas temu balik informasi seperti OPAC INLISLite menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Selain pola pencarian informasi di atas, hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa penggunaan OPAC secara teknis belum berjalan optimal karena beberapa kendala. Dari sisi fasilitas, perpustakaan hanya menyediakan satu unit komputer untuk mengakses OPAC, sehingga sering terjadi antrean pada jam sibuk, terlebih perangkat tersebut juga kerap mengalami gangguan sistem dan lambat memuat halaman, ditambah posisi perangkat yang kurang strategis serta minimnya papan petunjuk penggunaan. Dari sisi kemampuan pemustaka, sebagian besar hanya memanfaatkan fitur pencarian dasar (basic search) dengan kata kunci yang kurang tepat, serta sering mengalami kebingungan dalam menginterpretasikan nomor panggil (call number) untuk menemukan posisi fisik buku di rak. Hambatan ini diperparah oleh rendahnya pemanfaatan fitur penelusuran mandiri dan mobile OPAC karena tampilan antarmuka yang belum responsif, sehingga sebagian besar pemustaka masih bergantung pada bantuan langsung dari pustakawan dibandingkan menelusuri secara mandiri. Temuan ini merupakan gambaran awal dari pengamatan yang terbatas dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh pemustaka. Kondisi ini diperkuat oleh wawancara singkat dengan petugas perpustakaan yang menyatakan bahwa penggunaan OPAC masih tergolong rendah dan belum menjadi kebiasaan utama

pemustaka dalam mencari informasi, meskipun jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan tercatat cukup tinggi sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Data mendukung kesenjangan tersebut: dari total 5.508 kunjungan pemustaka pada periode yang sama, tercatat hanya 148 pengguna yang menggunakan OPAC, atau sekitar 2,7% dari total kunjungan. Kesenjangan antara tingginya jumlah kunjungan pemustaka dengan rendahnya penggunaan OPAC tersebut menunjukkan bahwa sarana temu kembali informasi yang tersedia belum menjadi pilihan utama pemustaka dalam menelusuri koleksi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemandirian dan efisiensi pemustaka dalam mencari, menyaring, dan memverifikasi ketersediaan koleksi, khususnya bagi pemustaka yang belum terbiasa menggunakan OPAC. Sejalan dengan hal tersebut, Septrina & Manita (2022) menyatakan bahwa pemustaka cenderung langsung menuju rak buku dibandingkan menggunakan OPAC karena kurangnya pemahaman dan kebiasaan dalam memanfaatkan sistem temu balik informasi. Artinya, OPAC belum menjadi bagian dari tahapan pencarian informasi pemustaka, mulai dari tahap awal pencarian (*starting*) hingga pemastian ketersediaan koleksi (*verifying*), sebagaimana teramati pada observasi awal di atas. Dengan demikian, meskipun sistem INLISLite telah tersedia, penggunaannya belum optimal sehingga diduga berkaitan dengan pola pencarian informasi yang dilakukan pemustaka, dan hubungan tersebut perlu diuji lebih lanjut secara empiris.

Tinggi rendahnya penggunaan OPAC oleh pemustaka diduga berkaitan dengan persepsi pemustaka terhadap sistem tersebut. Davis (1989) melalui Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan suatu sistem teknologi informasi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sikap (*attitude toward using*), niat (*behavioral intention to use*), hingga penggunaan nyata (*actual system use*) pengguna terhadap sistem tersebut. Dalam penelitian ini, penggunaan OPAC dipahami sebagai tingkat penerimaan dan penggunaan OPAC INLISLite oleh pemustaka dalam kegiatan penelusuran informasi, yang tercermin melalui kelima konstruk tersebut. Penggunaan ini mencakup dua sisi yang saling berkaitan, yaitu

pemakaian, yang tercermin dari actual system use atau seberapa jauh pemustaka benar-benar menggunakan OPAC dalam penelusuran, dan pemanfaatan, yang tercermin dari perceived usefulness atau sejauh mana OPAC dirasakan membantu pemustaka menemukan koleksi yang dibutuhkan. Uraian lebih rinci mengenai masing-masing konstruk beserta indikatornya akan dijelaskan pada tinjauan pustaka. Hal ini didukung oleh penelitian Yunita dkk. (2023) yang mengevaluasi penggunaan INLISLite dengan model TAM di Perpustakaan Daerah Kabupaten Trenggalek, dengan hasil bahwa kemudahan penggunaan dan kemanfaatan sistem menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap, niat, serta tingkat penerimaan dan penggunaan OPAC oleh pengguna.

Keterkaitan antara penggunaan OPAC dan perilaku pencarian informasi pemustaka telah menarik perhatian sejumlah peneliti. Aulia & Marlina (2026) yang meneliti perilaku pemustaka dalam mengakses OPAC di Perpustakaan Nasional RI menemukan bahwa meskipun pemustaka telah menggunakan OPAC sebagai alat penelusuran koleksi, sebagian besar masih terbatas pada fitur pencarian dasar dan belum mampu menggunakan OPAC secara menyeluruh dalam setiap tahapan pencarian informasinya. Nasution dkk. (2023) yang mengkaji perilaku pencarian informasi pemustaka dengan teori Ellis di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara juga menemukan bahwa pemustaka menghadapi berbagai kendala dalam setiap tahapan proses pencarian, terutama dalam menelusuri dan memverifikasi ketersediaan koleksi. Iswika dkk. (2022) secara kuantitatif membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pemahaman sistem temu kembali informasi dengan penggunaan OPAC di Perpustakaan Universitas Dehasen Bengkulu sebesar 48,6%, yang menandakan bahwa pemahaman pemustaka terhadap sistem temu kembali informasi berperan dalam cara mereka menggunakan OPAC untuk mencari informasi. Selain kajian mengenai penggunaan OPAC secara khusus, isu mengenai perilaku pencarian informasi di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang sebelumnya juga telah menjadi perhatian peneliti lain. Rahmi dkk. (2023) dalam kajiannya terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam menemukan bahwa

mahasiswa cenderung memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana utama dalam mencari informasi untuk kebutuhan pembelajaran, meskipun pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal untuk tujuan akademis.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menguji pengaruh penggunaan OPAC INLISLite terhadap perilaku pencarian informasi pemustaka dengan mengintegrasikan model TAM (Davis, 1989) dan model Ellis (1989); Ellis & Haugan (1997) dalam satu kerangka penelitian kuantitatif masih sangat terbatas, khususnya pada perpustakaan daerah di Sumatera Barat. Penelitian terdahulu umumnya membahas penggunaan OPAC dan perilaku pencarian informasi pemustaka secara terpisah, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut secara teoritis berpotensi memengaruhi, tetapi belum banyak diuji secara empiris. Padahal, hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan petugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya kunjungan pemustaka dengan rendahnya penggunaan OPAC INLISLite, yang mendorong perlunya kajian empiris untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dan memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan mengingat penyediaan sistem dan fasilitas OPAC INLISLite oleh pemerintah daerah idealnya berbanding lurus dengan tingkat penggunaannya oleh pemustaka serta dampaknya terhadap kemandirian pemustaka dalam mencari informasi. Indikasi bahwa penggunaan OPAC belum optimal, sebagaimana diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya kondisi yang perlu dikaji lebih lanjut, dan hasilnya diharapkan dapat ditindaklanjuti secara akademis maupun praktis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan OPAC INLISLite terhadap Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penggunaan OPAC INLISLite berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencarian informasi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan OPAC INLISLite terhadap perilaku pencarian informasi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya mengenai penggunaan sistem temu kembali informasi berbasis OPAC dan perilaku pencarian informasi pemustaka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan penggunaan OPAC INLISLite dengan tahapan perilaku pencarian informasi berdasarkan Technology Acceptance Model dan model perilaku pencarian informasi Ellis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan penggunaan OPAC INLISLite, memperbaiki fasilitas penelusuran, serta menyusun kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan OPAC kepada pemustaka.
- b. Bagi Pustakawan, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pustakawan dalam mengembangkan layanan bimbingan pemustaka, khususnya dalam penggunaan kata kunci, pemanfaatan fitur pencarian, penelusuran lokasi koleksi, dan verifikasi ketersediaan bahan pustaka melalui OPAC.

- c. Bagi Pemustaka, diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran dan kemandirian pemustaka dalam penggunaan OPAC INLISLite sebagai sarana pencarian koleksi secara lebih terarah, cepat, dan tepat.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan OPAC, penerimaan teknologi, perpustakaan, dan perilaku pencarian informasi dengan lokasi, metode, atau variabel yang lebih luas.



UIN IMAM BONJOL
PADANG